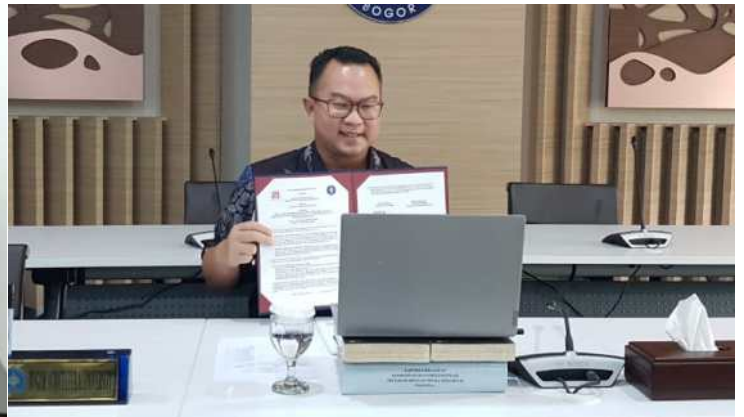




IPB Today

Volume 391 Tahun 2020

Akselerasi Inovasi Pangan, IPB University Kerjasama dengan GAPMMI



Akselerasi inovasi bidang pangan di Indonesia dapat terwujud dengan kerjasama yang baik antara inovator dan industri. Sudut pandang ini diperlukan agar akselerasi inovasi dapat dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai kebutuhan masyarakat.

Untuk itu, IPB University bersama dengan Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) berkomitmen untuk bekerjasama dalam memajukan sektor pangan di Indonesia. Komitmen tersebut diwujudkan dengan ditandatanganinya kerjasama antara kedua belah pihak. Penandatanganan kerjasama tersebut dilakukan secara virtual bersamaan dengan webinar Peluang Bisnis Inovasi Pangan di Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni, Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis, Direktorat Inovasi dan Kekayaan Intelektual dengan GAPMMI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, (22/6).

Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria menegaskan kerjasama ini merupakan bentuk langkah nyata IPB University supaya hasil-hasil penelitian tidak berhenti pada kumpulan jurnal, buku maupun tulisan, melainkan

bisa menjadi inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam memecahkan persoalan masyarakat maupun bangsa. Ia menyebutkan inovasi IPB University yang telah dihasilkan sampai saat ini adalah 39.57 persen dari total inovasi di Indonesia. Tidak hanya itu, IPB University juga telah memiliki outlet lebih dari 15 tempat di seluruh Indonesia.

"IPB University berkomitmen agar hasil inovasi yang dihasilkan dapat dijangkau oleh masyarakat luas, bahkan daerah yang belum terjangkau sekalipun, IPB University tetap mengenalkan beberapa program inovasi seperti Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) dan One CEO one Village yang dilaksanakan bersama pemerintah Provinsi Jawa Barat," paparnya.

Lebih lanjut Prof Arif menerangkan, IPB University akan terus berupaya untuk melakukan hilirisasi inovasi-inovasi yang dihasilkan sehingga dapat menjangkau publik. Tidak hanya itu, pihaknya juga siap menyediakan fasilitas bagi GAPMMI supaya bisa berkantor di kawasan Sains Techno Park IPB University. Fasilitas tersebut diberikan guna mempermudah sharing knowledge antara inovator dan pebisnis.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

Sementara itu, Ketua GAPMMI, Ir Adi S Lukman menyampaikan pihaknya akan terus mendukung IPB University dalam menghasilkan inovasi-inovasi yang berguna bagi persoalan masyarakat terutama di bidang pangan. Dalam pemaparannya itu, ia menyampaikan terdapat poin penting yang harus menjadi perhatian bagi semua pihak yaitu food safety and hygiene, quality, functional and nutrition of food.

“Era new normal membuat para konsumen sangat terbatas untuk berkunjung ke toko, sehingga terjadi shifting cara marketing dari multi channel ke omni channel. Di samping itu, ada poin krusial di bidang pangan

yang harus mendapat perhatian, yaitu food supply chain, food policy dan food safety,” jelas Adi.

Pada kesempatan ini juga disampaikan inovasi-inovasi IPB University di bidang pangan seperti yoghurt probiotik, minuman jeruk Pamelu, Cajuput Candy dan saripati ayam jahe. Wakil Rektor Bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan IPB University, Prof Dr Erika B Laconi menegaskan IPB University tidak hanya menjadi kampus paling inovatif, tetapi juga mengaktualisasikan inovasi-inovasi yang dihasilkan tersebut. **(RA)**

Ada Terumbu Karang Tipe Atol yang Prestisius di Kepulauan Selayar



Marine Science and Technology Diving School (MSTDS) Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan (Himiteka) serta Komunitas ITC 2018 kembali gelar Kisah Selam seri ke enam, (16/6). Kali ini judul yang diangkat adalah “Kita Menyelam di Selayar Biar Nggak Ambyar”.

Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa dan masyarakat selam dengan pembicara Daeng Acca dari Selayar Dive and Adventure dan Andi Ridho dari Selayar Marine Dive.

“Kepulauan Selayar terdiri dari 130 pulau dengan segala keunikannya. Karakteristik daerah penyelaman di Selayar ada berbagai tipe. Misalnya slope atau pun wall, tempat berbagai macam biota unik seperti karang lunak, ikan-ikan besar dan kipas laut. Ada sekitar 30an titik penyelaman

yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Pantai Timur Selayar didominasi oleh daerah penyelaman yang berkarakter wall sedangkan di daerah barat, slope dan landai. Uniknya beberapa daerah titik selam dapat dikunjungi sepanjang tahun yaitu yang di daerah Pesisir Barat,” ujar Daeng Acca.

Sementara itu, Andi Ridho menyampaikan bahwa peran pemerintah daerah sangat besar dalam pembentukan sumberdaya manusia terutama penyelam-penyelam di Selayar. Sampai saat ini hampir semua penyelam di Selayar yang sudah dalam berbagai jenjang selam merupakan hasil pembinaan dan dukungan pemerintah daerah.

“Kegiatan selam di Selayar bisa dilakukan tidak hanya untuk wisata namun bisa juga dilakukan untuk penelitian. Saya sering mengantar tim peneliti dari IPB University dan Universitas Hasanuddin serta beberapa lembaga penelitian dan perguruan tinggi lainnya,” ujarnya.

Menurut Beginer Subhan, Pakar Terumbu Karang yang merupakan dosen IPB University, Selayar merupakan salah satu tempat untuk dikunjungi karena posisinya yang benar-benar di tengah Indonesia. Selain itu, Selayar juga termasuk salah satu tempat yang prestisius untuk dikunjungi karena terdapat Takabonerate yang merupakan Terumbu Karang dengan tipe Atol yang dimiliki oleh Indonesia.

P2SDM IPB University

Bahas Pergeseran Paradigma Pembelajaran di Perguruan Tinggi



Pusat Pengembangan Sumberdaya Masyarakat (P2SDM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University gelar webinar yang membahas pergeseran paradigma pembelajaran perguruan tinggi, (22/6). Webinar ini menghadirkan Dr Illah Sailah, dosen IPB University yang pernah menjabat sebagai Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dr Illah saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Teknik Industri Pertanian (TIP), Sekolah Pascasarjana IPB University.

Dalam paparannya, Dr Illah mengatakan bahwa dalam kehidupan, segala sesuatu punya masa expired-nya. Selalu terjadi perubahan, baik pada diri maupun pada kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dengan perguruan tinggi.

“Pergerakan atau perubahan dari sisi teknologi paling terasa dampaknya. Dampak perubahan tersebut diantaranya selain mengubah sifat dan perilaku, dampak ke keluarga, individu juga masyarakat. Pengaruh dari dunia luar sangat terasa. Dampak dari kebijakan-kebijakan global sehingga mau tidak mau kita harus masuk dalam bagian dunia. Dunia akan mempengaruhi regulasi yang ada di Indonesia. Yang menjadi titik sentral adalah bagaimana memandang kualitas sumberdaya manusia yang bermutu,” ujarnya.

Perubahan yang sangat terasa adalah adanya Revolusi Industri 4.0, adanya digitalisasi, kekuatan computer, big data dan analisisnya, dirupsi dengan ketidakpastian, persoalan yang kompleks, masa depan tidak dapat diprediksi, perubahan tetap terjadi secara terus menerus, interaksi lebih banyak di dunia maya ketimbang secara fisik. Perubahan juga berpengaruh pada jenis pekerjaan. Pekerjaan digantikan oleh mesin atau robot, fasilitas internet menjadi lebih tinggi, ketergantungan kepada gadget semakin tinggi dan belajar pun bisa kepada siapa saja.

Sehingga untuk beradaptasi dari perubahan tersebut, Dr Illah menyampaikan bahwa manusia di era sekarang harus memiliki multi talenta. Kompetensi yang dibutuhkan selalu berubah di kehidupan bermasyarakat. Softskills lebih dominan dibandingkan hardskills. Diperlukan pembelajar yang gesit dan lincah (agile learner). Pengetahuan dan keterampilan bergeser dari monodisiplin, ke multidisiplin, interdisiplin bahkan transdisiplin.

“Pergeseran paradigma pembelajaran di perguruan tinggi yang awalnya old industrial education bergeser ke new normal entrepreneurial education. Dosen saat ini lebih sebagai fasilitator. Dulu mahasiswa pasif, saat ini tidak boleh lagi. Dulu kelas terprogram sekarang harus lebih fleksibel. Dulu tekanan pada teori sekarang lebih pada pekerjaan yang dilakukan mahasiswa,” ucapnya.

Sementara itu, Dr Amiruddin Saleh, Kepala P2SDM IPB University dalam sambutannya menyampaikan bahwa inisiasi webinar ini adalah adanya fenomena yang terjadi saat ini yaitu adanya dampak wabah COVID-19. Masyarakat dituntut produktif saat Work from Home, demikian juga mahasiswa harus melakukan School from Home. Sehingga harus ada paradigma yang dibangun untuk mengikuti pola-pola pembelajaran baru ini agar menghasilkan sumberdaya manusia unggul dan mampu mengikuti pergeseran seperti tuntutan jaman. **(dh/Zul)**

Webinar Fapet IPB University Bahas Potensi Ternak Lokal di Masa Pandemi



Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan (IPTP) Fakultas Peternakan (Fapet) IPB University kembali menggelar webinar dengan tema Ternak Lokal Demi Ketahanan Pangan Rakyat di Masa Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19, (23/06). Dalam sambutannya, Dekan Fapet IPB University, Prof Dr Sumiati mengatakan bahwa ternak lokal sudah mengakar di lingkungan masyarakat sehingga patut untuk dijadikan andalan sebagai sumber protein hewani di masa pandemi dan era normal baru.

Sementara itu, Prof Dr Cece Sumantri, dosen IPB University yang merupakan Kepala Divisi Pemuliaan dan Genetika Ternak, Fapet menyinggung mengenai strategi perbaikan genetika ternak lokal untuk meningkatkan produksi ternak lokal dan kualitas produk pangan fungsional. Ternak lokal dianggap paling memungkinkan untuk dijadikan pangan fungsional karena dapat didesain sesuai potensi genetiknya, mulai dari produksi daging hingga susu.

“Sumberdaya genetik ternak asli dan lokal memiliki kekayaan genetik yang banyak sehingga dapat bernilai ekonomis dan berkualitas tinggi. Produksi daging ternak lokal tersebut masih rendah karena masyarakat masih bergantung pada daging ayam broiler,” ujarnya.

Menurutnya, diperlukan usaha berkelanjutan secara berkelompok dari hulu ke hilir untuk meningkatkan produksi dan kualitas ruminansia. Secara genetika, Indonesia memiliki potensi untuk pembentukan bangsa baru dengan menyilangkan ternak lokal yang ada secara terarah. Dan secara keseluruhan, perbaikan tersebut lebih menekankan pada perbanyak populasi serta memperbaiki kualitas daging karena memiliki nilai

ekonomi paling tinggi. Salah satunya dengan memanfaatkan gen *stearoyl coa desaturase* (SCD) untuk memperbaiki kualitas karakteristik daging.

“Di masa depan, diharapkan ada produksi ternak jenis lain, misalnya kelinci yang pemeliharaannya mudah dan produksinya tinggi. Selain itu terdapat program peningkatan produksi kualitas susu, salah satunya dengan memperbanyak populasi ternak perah. Di Indonesia sendiri, ternak perah masih rendah sehingga diperlukan jenis ternak perah lain seperti sapi hisar atau kerbau murreh,” tambahnya.

Peningkatan kualitas susu juga dapat dilakukan dengan cara klasifikasi bibit berdasarkan produksi susu menggunakan tipe sapi perah friesian holstein (FH) memanfaatkan gen *k-casein* untuk meningkatkan kadar protein berdasarkan penelitian di Singosari dan Lembang.

Di samping itu, Prof Cece menjelaskan bahwa IPB University telah mengembangkan ayam lokal bertipe D1 hingga D3 yang tahan terhadap penyakit dan dibandingkan ayam broiler, kualitasnya lebih baik dan tentunya lebih sehat. Ia juga menyebutkan bahwa jenis unggas lain seperti entok memiliki potensi sebagai sumber protein murah dan bernilai ekonomis di masa datang.

Pada kesempatan ini, Ir Ruri Sarasono Suharsojo, alumni IPB University dari Fapet yang juga praktisi ternak lokal dari PT Rusa Adi Perkasa mengatakan usaha ternak lokal memiliki potensi di pasar besar lokal maupun luar negeri. Kualitas produk yang baik sangat penting agar dapat diterima oleh pasar sehingga usaha tersebut berkelanjutan. Usaha ternak lokal di masyarakat biasanya dilakukan perorangan dan kadang dikerjakan sebagai hobi sebagai mata pencaharian maupun pekerjaan sampingan. Terlebih lagi di masa pandemi ini, daya serap untuk prospek ternak lokal masih rendah padahal prospek pengembangannya dinilai sangat menguntungkan untuk keluar di masa krisis ini.

Usaha pengembangan ayam Bangka di Pulau Bangka pun dinilai menjanjikan walaupun kapasitas produksinya masih rendah. Budidaya ternak lokal dalam skala kecil dapat dilakukan oleh siapa saja dengan mudah sehingga dapat dijadikan solusi keuangan di masa pandemi ini.

“Selain itu, produksi ternak lokal di pasar, bernilai kurang dari satu persen, sehingga penting bagi masyarakat untuk turut membantu pengembangan usaha tersebut. Tahap usaha ternak lokal dapat dimulai perseorangan dari pekarangan rumah hingga bisnis startup yang saat ini telah menjamur,” ujarnya.

Sementara itu, Ir Sugiono, MP yang menjabat Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak, Kementerian Pertanian RI, membahas mengenai kebijakan pemerintah dalam rangka mendorong ternak lokal sebagai basis ekonomi rakyat di masa pandemi dan pasca COVID-19.

Menurutnya, konsumsi daging per kapita di Indonesia masih rendah, namun tetap tidak berimbang pada produksi daging ternak sehingga masih harus mengimpor daging dari Australia. Pemerintah sendiri telah

mengupayakan untuk mendukung produksi ternak lokal melalui bantuan penyediaan dan distribusi pakan ternak serta pemberian bantuan ternak untuk mendukung pemenuhan konsumsi daging rakyat yang masih jauh dari kondisi ideal.

Contohnya di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Padang Mangatas hingga Bengkulu, jumlah sapi pesisir tercatat sudah mencapai 300 ekor dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya mencapai 40 ekor saja. Unit Pelaksana Teknis (UPT) terkait bibit juga menjadi sangat penting karena harus menghasilkan bibit minimal tiap tahun harus berproduksi sehingga diperlukan binaan serta penggunaan teknologi untuk mendukung usaha ternak lokal tersebut. “Sapi itu luar biasa. Kuncinya hanya satu, pakan, pakan dan pakan. Dijaga penyakitnya, dijaga manajemennya,” tutupnya. **(MW/Zul)**

Pesona Bangsring Underwater, Tujuan Wisata Selam di Jawa Timur Dibahas di IPB University



Jawa Timur merupakan tempat yang menarik untuk diselami dan belum banyak dieksplorasi titik-titik selamnya. Untuk itu, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University kembali menggelar Kisah Selam (12/6). Kisah Selam kali ini mengangkat judul “Pesona Bawah Laut Ujung Timur Jawa Dwipa”. Narasumber yang hadir adalah Pratama Diffi Samuel dari Fisheries Diving School (FDS) Universitas Brawijaya dan Busyairi dari Bangsring Underwater.

“Titik selam di Jawa Timur antara lain Pulau Bawean, Pulau Gili Genteng dan Pasir Putih Probolinggo. Namun pada saat ini aktivitas pariwisata underwater yang menjadi ikon adalah Bangsring Underwater atau yang sering dikenal dengan Bunder. Bisa dikatakan bahwa Bangsring merupakan contoh kecil atau outlook nya pariwisata selam di Jawa Timur,” ujar Diffi.

Menurutnya, salah satu keunikan dari wisata selam Bangsring Underwater adalah kegiatan di sana dikelola oleh para nelayan yang dahulunya menjadi bagian penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan.

“Dulu kami pernah berkontribusi untuk kerusakan terumbu karang. Alhamdulillah sekarang kami sadar dan mencoba berkontribusi untuk keselamatan terumbu karang di daerah kami. Saat ini kami sedang berusaha melakukan restorasi terumbu karang di daerah Bangsring,” ujar Busyairi.

Melihat fenomena ini, Beginer Subhan, Pakar Terumbu Karang yang merupakan dosen IPB University mengatakan bahwa pengalaman dari teman-teman di Bangsring mengajarkan kepada kita bahwa masyarakat bisa berubah dari yang berkontribusi negatif atau merusak lingkungan menjadi bagian penyelamat lingkungan.

“Perlu waktu untuk mengedukasi masyarakat dan kita tidak boleh lelah dan hadir di antara mereka untuk mewujudkan wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan,” pungkas Kepala Laboratorium Selam Ilmiah ITK IPB University ini. **(**/Zul)**

Sawfish Project Indonesia Berbagi Pengalaman dengan Peneliti Bangladesh



Menurut Sihar Silalahi, mahasiswa IPB University yang menjadi Ketua Sawfish (Pari Gergaji) Project Indonesia, kegiatan konservasi Sawfish di Indonesia belum pernah ada. Konservasi di Indonesia selama ini belum melirik Sawfish secara khusus. Negara-negara lain seperti Bangladesh, Australia, Amerika dan Afrika yang sangat sudah banyak menunjukkan keprihatinan tentang Sawfish.

Untuk membangun dialog dan berbagi pengalaman antara Indonesia dengan Bangladesh dalam upaya melindungi Sawfish, Sihar dan tim Sawfish Project Indonesia berdiskusi secara daring dengan Mahatub Khan Badhon, peneliti Pari Gergaji (Sawfish) di Bangladesh, (17/6). Saat ini Badhon menjadi dosen di University of Dhaka, Bangladesh.

Dalam kesempatan ini, Badhon berbagi pengalaman tentang penelitian yang pernah dilakukannya bersama James Cook University. "Pari Gergaji bukanlah hasil tangkapan utama dari para nelayan di Bangladesh. Harga pasar Pari Gergaji tidak lebih tinggi dari ikan tangkapan utama pada umumnya seperti ikan bawal atau ikan hilsa. Pari Gergaji di sini secara tidak sengaja terjerat jaring nelayan atau yang secara teknis disebut sebagai by-catch. Ketika hal itu terjadi, nelayan tidak tahu bagaimana penanganan yang tepat untuk melepaskan Sawfish," jelas Badhon.

Menurutnya, solusi untuk masalah ini adalah adanya penyadartahuan yang diberikan kepada nelayan lokal.

Berbagai media telah digunakannya seperti buku panduan dan video youtube yang menjelaskan bagaimana melepaskan Sawfish yang tertangkap dengan tepat.

Pengedukasian nelayan lokal adalah langkah yang sangat penting dalam melakukan kegiatan konservasi berbasis maritim. Nelayan adalah orang yang nantinya diharapkan dapat meneruskan pekerjaan konservasi terhadap suatu spesies yang terancam punah di suatu wilayah pesisir. Tanpa ada nelayan yang teredukasi, tidak ada keberlanjutan konservasi.

Tim Sawfish Project Indonesia berharap pesan dari peneliti Bangladesh ini menjadi program kegiatan yang bisa segera direalisasikan. Yaitu mencerdaskan kehidupan nelayan lokal di Merauke terkait penangkapan pari yang hampir punah ini.

"Saat ini tim Sawfish Project Indonesia sedang mempersiapkan materi ajar dan bahan peraga yang akan digunakan dalam program edukasi. Rencananya kami akan menyusun buku panduan dan video singkat tentang bagaimana melepaskan Sawfish yang tertangkap dengan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Papua," ujar Willy, salah seorang anggota Sawfish Project Indonesia yang sekarang bekerja sebagai konsultan lingkungan.

Sihar dan rekan-rekannya yaitu Azizul, Iis, Willy dan Laylia, masih akan terus melakukan persiapan yang mereka perlukan untuk melaksanakan kegiatan konservasi Pari Gergaji di Merauke. Kumpulan mahasiswa dan alumni IPB University ini berkolaborasi dengan mahasiswa Universitas Brawijaya yang bernama Dicky.

Mereka telah diumumkan berhasil memenangkan penghargaan Conservation Leadership Programme 2020 pada bulan Mei yang lalu. Melalui penghargaan ini, mereka akan melakukan program konservasi Pari Gergaji pertama di Indonesia. (**/Zul)

Sejarah Riset Transplantasi Karang di Indonesia, Salah Satunya Dimulai dari IPB University



Sejarah penelitian terumbu karang di Indonesia, salah satunya di mulai dari penelitian transplantasi karang yang dilakukan di IPB University. Di IPB University sendiri, penelitian terumbu karang telah dimulai antara tahun 1997-1998. Tokoh peneliti karang IPB University yaitu Prof Dedi Sudarma.

Hal ini disampaikan Beginer Subhan, dosen IPB University, Co-Founder Biorock Indonesia, Co-Founder Whale Shark Indonesia saat menjadi narasumber dalam The Ocean Voice "20 Tahun Riset Transplantasi Karang di Indonesia" yang digelar Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK), IPB University (7/6).

Pada awalnya, penelitian tentang transplantasi karang masih dipertanyakan. Awal penelitian karang menggunakan karang polip besar seperti lobophilia, catalophilia dan sebagainya. Penelitian karang jarang dilakukan karena salah satu harga karang tersebut masih relatif mahal saat itu. "IPB University menjadi pioneer yang berperan dalam sejarah perkembangan terumbu karang di Indonesia. Penelitian-penelitian yang dilakukan terkait dengan spons dan soft coral memiliki manfaat untuk obat-obatan. Prof Dedi Sudarma yang merupakan penggagas dari penelitian karang di IPB University sudah memiliki hak paten dalam teknik transplantasi karang. Yaitu teknik pemotongan karang hias dengan menggunakan gerinda. Tahun 2005 di Pulau Seribu, IPB University melatih nelayan memotong dengan menggunakan gerinda," tuturnya.

Menurutnya, penelitian tentang transplantasi karang tidak hanya dilakukan di laut. Penelitian pertumbuhan karang sudah dicoba dilakukan di kolam dan sudah berhasil dilakukan. Namun karena publikasi penelitian waktu itu

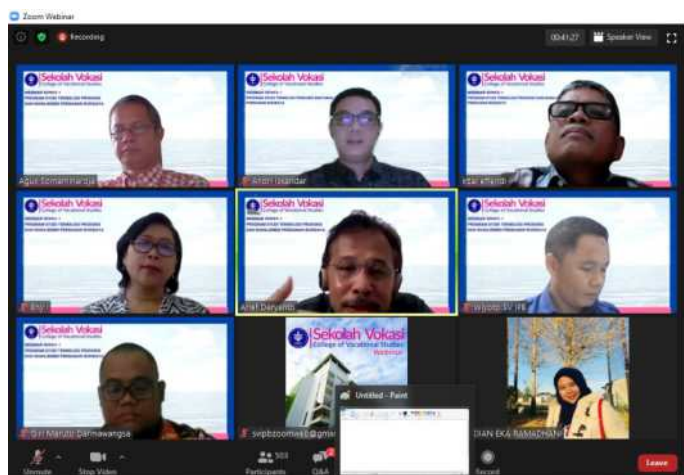
masih belum banyak dilakukan sehingga banyak hasil riset-riset yang tidak terpublikasi. Selain itu pernah juga dilakukan penelitian terkait dengan tentang apakah transplantasi karang bisa bereproduksi atau tidak. "Untuk itu, di era saat ini, perlu ada publikasi terkait transplantasi terumbu karang di daerah masing-masing sehingga dapat diketahui potensi dari karang pada wilayah tersebut," tambahnya.

Selain itu, kegiatan explore karang hias perlu memanfaatkan potensi dari transplantasi karang untuk mengembangkan komoditas terumbu karang sebagai karang hias. Selain itu, perhatian terhadap aspek fisiologi seperti suhu yang menyebabkan bleaching juga perlu dilakukan. Akan tetapi kebanyakan orang meneliti terkait dengan aspek pertumbuhan karang. Ini karena penelitian untuk melihat pertumbuhan terumbu karang lebih mudah dibandingkan dengan penelitian tentang aspek fisiologis karang yang memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengamatan. "Pada tahun 2008, hampir seluruh perairan Indonesia sudah menerapkan transplantasi karang. Kolaborasi perguruan tinggi, farm dan pengusaha bisa menjadi jembatan untuk eksportir terumbu karang sehingga tidak menimbulkan konflik serta dapat saling bersinergi," tambahnya.

Saat ini, sedikit sekali penelitian terkait dengan marine debris dan karang. Sehingga perlu dikembangkan penelitian terkait topik tersebut agar menghasilkan penelitian yang inovatif dan terkait dengan isu terkini. Contohnya, hasil dari transplantasi karang yang sudah dilakukan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pengambilan karang hias di alam dan suplai obat. Transplantasi bukan hanya berfokus pada karang saja, tetapi dapat juga dari spons. Penggunaan metode dari penelitian terumbu karang masih belum diketahui mana metode penelitian yang bagus, hal ini karena tergantung dari kondisi lingkungan serta hal utama yang paling penting dalam transplantasi karang yaitu perawatan dari transplantasi karang yang dilakukan.

Transplantasi merupakan proses awal. Proses lanjutan yang akan dilakukan yaitu restorasi karang tersebut. Restorasi dan rehabilitasi terumbu karang memiliki proses yang panjang sehingga perlu untuk monitoring karang tersebut. "Berbicara tentang transplantasi karang memang selalu tidak lepas dari bisnis dari karang tersebut. Hal ini karena karang hias memiliki nilai jual yang tinggi. Hal lain yang tidak kalah penting dari terumbu karang yaitu terumbu karang merupakan ekosistem yang penting bagi lingkungan karena pada daerah tersebut termasuk daerah nursery dan pemijahan bagi ikan-ikan karang yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi," tandasnya. (**/Zul)

Serapan Pasar Ikan Budidaya Menurun 50 Persen Selama Masa Pandemi COVID-19



Program Studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya (TPMPB), Sekolah Vokasi (SV) IPB University gelar Webinar Strategi dan Kiat-Kiat Akuakultur Menghadapi Pandemi COVID-19, (18/6). Kondisi pandemi sangat mempengaruhi operasional tambak sehingga beradaptasi dengan kondisi tersebut sangat diperlukan. Menurut Dr Agus Somamihardja, pemerhati dan praktisi budidaya udang serta penasihat Menteri Kelautan dan Perikanan RI, ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam adaptasi. Pertama, pengaturan strategi dan skala produksi selama tiga hingga 12 bulan ke depan. Kedua, efisiensi dan meningkatkan produktivitas serta stabilitas produksi yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Ketiga, penjualan ke pasar lokal, online dan delivery. Keempat yaitu dengan sharing risk dan sharing profit yang bertujuan untuk mengetahui adanya kesepakatan bersama terhadap pengendalian harga domestik mulai dari hulu hingga hilir.

Sementara itu, menurut narasumber lainnya, Ir Cecilia Eny Indriastuti, MSi, dosen IPB University dari Program Studi TPMPB sekaligus praktisi dalam budidaya ikan patin, serapan pasar pada masa Pandemi COVID-19 menurun hingga 50 persen. Sehingga terjadi perubahan harga yang menyebabkan petani ikan merugi. Hal ini terutama terjadi di beberapa daerah di Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Riau.

“Sehingga perlu strategi dan kiat untuk dapat tetap survive. Misalnya dengan memanfaatkan teknologi dan

kecerdasan buatan (artificial intelligence), meningkatkan daya saing (benih unggul, pakan, pengelolaan kualitas air, pengelolaan kesehatan ikan), serta menerapkan biosecurity. Dan yang terpenting adalah membangun jejaring dalam pemasaran. Hal ini dikarenakan pemasaran adalah motor penghela yang akan menarik gerbong dibelakangnya, yaitu processing, budidaya dan pembenihan,” paparnya.

Sedangkan dalam sektor budidaya ikan hias, Giri Maruto, SPi, MSi, dosen IPB University dari Program Studi TPMPB memaparkan bahwa pandemi juga mempengaruhi pelaku usaha ikan hias. Dampak negatif yang ada secara general di kelompokkan menjadi lima. Yaitu pengiriman ikan ekspor dan domestik terhambat akibat banyak cargo pesawat ditutup, jumlah pembeli toko menurun yang berdampak pada penurunan omset harian, suplai ikan dan bahan baku terhambat, harga barang dan pakan naik akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga agen besar pun banyak yang tutup, adanya persaingan dagang untuk tetap bertahan (banting harga untuk bersaing) dan kegiatan yang berkaitan dengan kontes ikan juga tertunda.

“Namun demikian, diantara dampak negatif yang ditimbulkan terdapat dampak positif terhadap kesadaran pentingnya kebersihan dan kesehatan. Kios-kios dilengkapi sarana cuci tangan, penggunaan masker saat bertransaksi dan menggunakan fitur pembayaran non-tunai,” ujarnya. (**/Zul)

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Halal Bi Halal Resimen Mahasiswa Mahawarman IPB University dan Alumni, Bangun Kontribusi untuk Almamater



Dalam rangka meningkatkan persaudaraan antar anggota, Satuan Resimen Mahasiswa (Menwa) Mahawarman IPB University menggelar Halal Bi Halal secara daring, (21/6). Acara tersebut berlangsung dengan hangat dan penuh kekeluargaan dengan bertemunya anggota dan alumni Menwa IPB University dari tahun 1964 hingga tahun 2019. Hal ini menunjukkan keterikatan antar generasi yang kuat untuk tetap membangun persaudaraan. Peserta yang hadir sebanyak 82 orang. Perbedaan angkatan hingga 56 tahun tersebut tidak mengurangi keseruan suasana halal bi halal.

Prof Dr Soemardjo yang aktif sebagai Pembina Satuan Menwa Mahawarman IPB University dan Ketua Alumni Menwa IPB University, di samping tugasnya sebagai dosen IPB University, juga sebagai Kepala Pusat Studi Resolusi Konflik dan Pemberdayaan Masyarakat (CARE), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menyampaikan bahwa wadah Alumni Menwa IPB University hanya ada satu dan tidak mengenal sekat antar alumni. "Sekalipun sudah aktif di berbagai tempat, ketika kembali berkumpul maka memiliki kesamaan yaitu sama-sama sebagai Alumni Menwa

Mahawarman IPB University yang saling menghormati satu sama lain dan tidak membeda-bedakan," terang Prof Soemardjo.

Dosen di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM) tersebut juga menjelaskan, alumni Menwa Mahawarman IPB University saat ini sudah mengkonsolidasikan diri pada tahap penelusuran alumni untuk melangkah pada hal-hal yang lebih produktif dan konstruktif demi bangsa dan negara maupun untuk pembinaan internal Menwa. Organisasi ini diharapkan juga dapat bersinergi untuk melangkah ke depan dengan lebih konstruktif.

Acara halal bi halal ini dimulai dengan menyanyikan lagi Indonesia Raya, Mars Mahawarman dan pembacaan Panca Dharma Satya sebagai janji Resimen Mahasiswa sehingga acara berlangsung dengan suasana yang penuh kenangan dan semangat untuk membangun kebersamaan.

Beberapa alumni yang hadir juga bercerita tentang bagaimana ketertarikannya menjadi anggota Menwa. "Salah satunya adalah karena nilai kedisiplinan dan

semangat dalam beraktivitas," ungkap Dr Imam Soeseno. Nilai tersebut salah satunya cermin dalam lagu "Semerah Darah Sebening Air Mata" yang dinyanyikan bersama oleh semua peserta.

Sementara itu Prof Dr HMH Bintoro yang mewakili alumni Menwa Mahawarman IPB University dalam sambutannya menyampaikan bahwa Pimpinan IPB University mengharapkan agar Menwa terus ada di IPB University dalam membantu tugas rutin di IPB University seperti kegiatan protokoler, wisuda dan upacara. Lebih dari itu Menwa merupakan warga terlatih dan memiliki pengetahuan dalam mempertahankan negara. Tugas tersebut bukan milik TNI maupun Polri saja, karena mempertahankan negara adalah tanggung jawab bersama. Sekiranya mahasiswa bisa menjadi komponen bangsa terlatih yang siap membela negara maka akan sangat membantu bangsa dan negara ini.

Profesor yang ahli di komoditas sagu ini juga berpesan agar senantiasa menjaga kerukunan dengan prinsip "jadikan lawan menjadi kawan, dan kawan menjadi saudara". Ia berharap Menwa tetap kompak dan akur sehingga dapat secara berkesinambungan membantu membesarkan IPB University sebagai almamater.

Begitu berkesannya acara tersebut sehingga banyak alumni yang memberikan testimoni. Menurut Dr Yudi Wahyudi yang sekarang aktif sebagai peneliti di Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL) LPPM IPB University, halal bi halal Alumni Menwa IPB University merupakan ajang silaturahmi paling proporsional yang dapat dilakukan saat ini. Jumlah alumni yang hadir merepresentasikan angkatan pendidikan dasar (diksar) yang cukup distributif. Secara substansi acara silaturahmi serupa perlu dilakukan, tentunya dengan kemasan dan substansi yang berbeda.

Ia mengatakan, dalam acara tersebut materinya bisa dikemas sesuai dengan kompetensi masing-masing namun diarahkan untuk kepentingan mengisi dan mengaktualisasi nilai-nilai bela negara sehingga penguatan manifestasi dari motto Widya Castrena Dharma Siddha bisa lebih terwujud. Nilai bela negara bisa menjadi salah satu perekat tujuan bersama sebuah wadah

yang termasuk ke dalam embrio dasar dan indikator hadirnya sebuah organisasi, disamping keberadaan leader dan followers-nya.

"Semoga silaturahmi ini bisa memperkuat persatuan, meminimalisir ego, memperbesar empati, memperpanjang range toleransi dan menegaskan tujuan bersama dari sebuah wadah organisasi yang lebih representatif dan proporsional dan terhindar dari mental box opini sendiri, melainkan lebih mendahulukan kepentingan bersama dalam rangka turut serta membangun sinergi aktualisasi nilai bela negara untuk kepentingan bangsa dan negara, khususnya diantara para alumni dan anggota Resimen Mahasiswa Mahawarman IPB University," paparnya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Dr Yudi, Dr Ridwan Hasan Saputra sebagai seorang Alumni Menwa IPB University dan Presiden Direktur Klinik Pendidikan MIPA juga menyampaikan bahwa acara halal bi halal ini sangat baik untuk mendekatkan yang jauh dan merapatkan yang dekat. Beliau juga berharap dari halal bi halal bisa menggabung yang terpisah dan yang berserakan, sehingga bisa jadi satu kumpulan yang menguatkan dan memberi manfaat bagi Menwa aktif dan IPB University sebagai rumah besarnya.

Acara halal bi halal juga dihadiri alumni yang sekarang berkarir di Angkatan laut yaitu Mayor Laut (PM) Wahyu Widiastono, SP, MH, MTrOpsla (Kadis Hartib Pom Lantamal V). Menurut Alumni yang berpangkat Mayor ini, kekompakan dan soliditas Alumni Menwa IPB University dapat memberikan kontribusi positif bagi Almamater IPB University dan Menwa IPB University ke depan. Hal senada disampaikan juga oleh Ir Tohir yang bergabung dengan Menwa pada tahun 1982.

Kesan dari jalannya acara tersebut sesuai dengan tema yang diangkat juga disampaikan oleh Roni Fitrianto sebagai Sekjen Alumni Menwa IPB dan Syifa Nurahma yang menjabat sebagai Komandan Satuan Menwa IPB University yang juga mahasiswa Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian (PPP) Sekolah Vokasi. **(* / RA)**